

---

## Bahasa Pada Komunikasi Ritual Ziarah Ngalap Berkah Di Kawasan Wisata Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah

Rahmi Setiawati<sup>1</sup>, Karin Amelia Safitri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pariwisata, Program Pendidikan Vokasi Universitas Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Adm. Asuransi dan Aktuaria, Program Pendidikan Vokasi Universitas Indonesia

Email: rahmisesetawati@yahoo.com

### Abstrak

Penelitian ini mengungkapkan bahasa yang digunakan pada komunikasi ritual ziarah ngalap berkah. Penelitian ini menggunakan metode Etnografi Komunikasi yaitu penelitian yang menyeluruh atau holistik, karena apa yang diteliti di dalamnya mencakup aspek. Bahasa atau tutur bahasa yang digunakan dalam ritual ziarah “ngalap berkah” adalah Bahasa Jawa Kromo Inggil, Sansekerta dan bahasa yang digunakan sesama para peziarah dengan juru kunci dengan menggunakan bahasa Jawa moko atau bahasa yang digunakan dalam sehari-hari dan bahasa Indonesia. Pola Komunikasi pada Ritual Ziarah “Ngalap Berkah” dengan cara melakukan hubungan seksual, yaitu : Peziarah datang dengan membawa pasangan, hubungan seksual berdasarkan atas naluri atau hasrat dari individu peziarah, dilakukan dengan suasana mistis karena keyakinan mengikuti sumpah Pangeran Samudro, adanya kesepakatan dan kerjasama, dilakukan sebanyak tujuh (7) setiap malam Jum’at Pon, adanya tujuan dan niat yang sungguh-sungguh, harus dengan pasangan yang sama.

**Kata Kunci :** Bahasa, Komunikasi, Ngalap Berkah, Ritual, Ziarah

### Abstract

**Language On Communication Pilgrimage Ritual Ngalap Blessing In Tourism Area Mount Kemukus Sragen Central Java.** This study reveals the language used in ritual communication pilgrimage ngalap blessing. This study uses the method of Communication Ethnography is a holistic or holistic research, because what is studied in it includes aspects. The language or spoken language used in the pilgrimage ritual "ngalap blessing" is the Javanese Kromo Inggil, Sanskrit and the language used by the pilgrims with the caretaker by using the Java language or moko language used in everyday and Indonesian. Pattern of Communication on the Pilgrimage Ritual "Ngalap Berkah" by way of sexual intercourse, namely: Pilgrims come with couples, sexual relations based on the instincts or passions of individual pilgrims, conducted with a mystical atmosphere because of the faith following the oath of Prince Samudro, the existence of agreement and cooperation, done as much as seven (7) every night Friday Pon, the purpose and intentions are earnest, must be with the same pair.

**Keywords:** Language, Communication, Duplicate Blessing, Rituals, Pilgrimage

## PENDAHULUAN

Perilaku ritual ziarah merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan sebagian masyarakat Jawa, tujuan melakukan ziarah sebagai bentuk tirakat atau laku batin (*ascetisme*). Ritual ziarah merupakan hal yang lazim dilakukan umat beragama. Ada beragam tujuan orang melakukan ziarah yaitu untuk mengenang jasa atau mengirimkan doa pada yang dimakamkan. Selain itu kegiatan ini dipercayai, sebagai salah satu yang diyakini bisa mendatangkan kebahagiaan maupun rezeki.

Pada akhirnya, ziarah bisa juga dijadikan untuk kepentingan bisnis tersendiri. Di pelbagai negara, ternyata muncul sekte-sekte yang mencampurkan ibadah dan seks. Begitu pula beberapa ritual berdasarkan kepercayaan lokal, sehingga menyebabkan bisnis ini bernilai ekonomi tinggi.

Di Gunung Kemukus ritual seks ini dilakukan dalam rangka mencari pesugihan atau kekayaan yang dikenal dengan istilah ritual *ngalap berkah*. Gunung Kemukus juga merupakan sebagai tempat untuk mencari pesugihan, pada sebuah makam yang dikeramatkan yaitu makam Pangeran Samudro. Pada umumnya orang yang datang ke gunung Kemukus adalah untuk mencari berkah, keberhasilan atau memperoleh kekayaan duniawi. Sebenarnya ada banyak tujuan lain seperti mencari jodoh, meminta agar naik pangkat, jabatan dan mendapat seks bebas. Proses ritual ziarah di gunung Kemukus terbagi dalam beberapa waktu, yaitu waktu kunjungan yang umum terjadi di malam Jumat Pon dan Jumat Kliwon. Pada malam Jumat Pon pengunjungnya lebih banyak. Puncak ritual adalah pada malam satu Syuro. (Pandanwangi, 2009, p. 23-69)

Para peziarah ternyata juga datang dari berbagai kota seperti Bandung, Surabaya, Jakarta dan kota-kota lain. Selain melakukan hubungan intim sesama peziarah, ada juga para peziarah yang mengirimkan doa kepada arwah pangeran Samudro. Para pencari pesugihan mempunyai keyakinan bahwa ketika mereka mendatangi gunung Kemukus dan melakukan ritual yang telah ditentukan, mereka merasakan adanya peningkatan ekonomi, usaha pertanian lancar, dan laris dalam usaha dagangnya. Di Indonesia sendiri kata pesugihan bukanlah hal yang asing, meskipun tidak diakui kebenarannya akan tetapi banyak tempat-tempat yang dijadikan sebagai ritual ziarah untuk kepentingan mencari Pesugihan, yang dilakukan oleh masyarakat. Setiap tempat ziarah dan mencari berkah (pesugihan), selalu ditandai adanya makam dari tokoh yang

dianggap terkenal dari suatu kerajaan. Tokoh tersebut dianggap mempunyai pengaruh tertentu karena kesaktiannya. Kegiatan ziarah pada dasarnya adalah mendoakan arwah yang dimakamkan. Namun pada kenyataannya terdapat bentuk ziarah dengan memohon berkah dari arwah yang dimakamkan, demi kelancaran usahanya. Dalam ziarah tersebut diperlukan syarat-syarat tertentu, baik yang sifatnya material, mental maupun fisik.

Dibandingkan dengan lokasi ritual pesugihan lain di daerah Jawa, makam Pangeran Samudro menjadi menarik dengan adanya dua kepercayaan yang berkembang masyarakat. Pertama berziarah ke makam Pangeran Samudro di Gunung Kemukus adalah suatu kegiatan ritual yang mengandung nilai keutamaan dengan mengingat jasa dan keluhuran jiwa dari figur yang diziarahi. Dengan berziarah di tempat tersebut, manusia diharapkan untuk selalu ingat akan kematian sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka akan lebih mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu berbuat kebaikan sesuai dengan keluhuran jiwa dan teladan dari figur yang diziarahi. Kedua yang menjadikannya populer, apabila ingin *ngalap berkah* atau permohonannya terkabul, seseorang yang datang ke makam Pangeran Samudro harus melakukan ritual berhubungan intim dengan lawan jenis yang bukan suami atau istrinya selama 7 (tujuh) kali dalam satu lapan (1 lapan = 35 hari).

Ritual seks Gunung Kemukus sebetulnya telah terjadi berpuluh-puluh tahun lamanya. Pada awal tahun 1984, seorang wartawan mingguan ibukota yang menulis artikel bursa seks di Gunung Kemukus mengemukakan hasil pengamatannya tentang keadaan pengunjung. Pengunjung yang benar-benar datang untuk berziarah dan berhajatan sebanyak 25%, sedangkan yang datang memanfaatkan bursa seks sebanyak 50%, dan yang datang untuk iseng sebanyak 25% (Kartini, 1994). Tulisan wartawan tersebut, yang ditulis berdasarkan pengamatannya, belum tentu valid atau tepat. Akan tetapi, angka 50% bagi pengunjung yang memanfaatkan kebebasan seks merupakan indikasi bahwa yang paling menarik di Gunung Kemukus adalah faktor adanya kebebasan seks. (Sumiarni, 1999, p.3)

Dalam masyarakat Gunung Kemukus, perjumpaan Islam dengan budaya Jawa memunculkan konstruksi dan formasi kehidupan sosial, budaya, agama. Perjumpaan tersebut memunculkan sebuah perubahan sosial-budaya dalam kehidupan masyarakat Gunung Kemukus. Tentu saja proses interaksi ini terkait konstruksi budaya. Perilaku ziarah kubur ini bercorak agama

asli yakni animisme dan dinamisme. (Soehadha, 2013, p. 103)

Tradisi ziarah di kalangan Muslim Jawa di Gunung Kemukus juga dapat dihubungkan dengan pemahaman atau penafsiran tentang tawassul. Menurut peziarah ajaran tentang tawassul dipahami sebagai aktivitas ngalap berkah yang terkait dengan keinginan duniawi. Dengan mendekati diri kepada Tuhan melalui perantara makhluk tertentu, orang atau sesuatu dapat menyebabkan keinginan tersebut cepat terkabul. Pemahaman tentang tawassul yang demikian itulah antara lain yang mempengaruhi motivasi berziarah di Gunung Kemukus.

Para peziarah yang memiliki motivasi ngalap berkah mencapai keinginan duniawi dengan mendekati diri kepada Tuhan melalui arwah Pangeran Samudro yang dianggap orang suci, memiliki ciri tertentu antara lain adalah; dalam berziarah cenderung melakukan ritual dengan cara berdzikir, mengaji dan memanjatkan doa-doa tertentu atau berupa mantra di samping makam Pangeran Samudro.

Saat ritual Larap Slambu, para bangsawan Kraton Surakarta turut mengikuti ritual tersebut, mereka berbusana tradisional Jawa. Pada hari itu wisatawan, dapat menjumpai ornamen dan pakaian tradisional Jawa, para prajurit dengan senjata khas kraton kuno di setiap sudut Kemukus. Nuansa tradisional Jawa sangat terasa pada ritual Larap Slambu itu. Peristiwa ini menjadi menarik untuk mengamati pola kehidupan, kebudayaan, dan kepercayaan yang berlangsung dalam masyarakat kawasan Gunung Kemukus. Di kawasan tersebut bakal ditemui jejak-jejak perjumpaan antara tradisi Jawa Hindu dan Islam.

Pada sisi yang lain, adanya kecenderungan untuk memperoleh tujuan duniawi dalam tradisi laku asketisme Jawa tersebut telah mendukung proses kapitalisasi, yang menyebabkan terjadinya proses komodifikasi berbagai praktek ritual ziarah. Meskipun diakui tentang peranannya dalam menumbuhkan perekonomian masyarakat, namun kapitalisasi juga menimbulkan adanya penceraiban akar kultur dan akar religi di balik praktek ziarah di makan Pangeran Samudro, Gunung Kemukus. (Soedha, 2013, p. 104).

Kemasyhuran Gunung Kemukus terus meningkat pada tahun 1980-an, ketika adanya dukungan yang diberikan oleh Pemerintah Sragen melalui Dinas Pariwisata yang menjadikan kawasan tersebut sebagai salah satu tujuan wisata religi. Ritual *ngalap berkah* yang sebelumnya, kepengurusannya dipegang oleh penduduk Desa

setempat, kemudian diambil alih oleh Dinas Pariwisata. Akibatnya, kegiatan *ngalap berkah* menyebabkan perubahan yaitu komodifikasi ekonomi. Ekspansi pasar pariwisata dan prostitusi menyebabkan kegiatan ritual ngalap berkah yang sebelumnya merupakan bagian dari ekspresi keberagaman asketisme Islam Jawa tersebut, kemudian mengalami perubahan dengan menguatnya kepercayaan dari keyakinan peziarah, yang akhirnya menimbulkan semakin mengukuhkan penyimpangan mitos tentang "ritual seks" sebagai bagian dari tirakat ngalap berkah.

Berkembangnya ritual hubungan seksual di Gunung Kemukus, tidak terlepas dari bentuk komunikasi ritual yang berdasarkan adanya kepercayaan pada sebagian masyarakat tertentu dalam melakukan *ngalap berkah* harus melakukan hubungan seks sebanyak 7 kali, bila dikaitkan dengan sejarah seks setua sejarah manusia. Tuhan menganugerahkan manusia tidak hanya akal fikiran tapi juga nafsu syahwati yang dengan keduanya manusia bisa menimbulkan adanya motif untuk mencapai segala cita-citanya. Sehingga pada akhirnya setiap kebudayaan mempunyai konfigurasi seksualnya yang bisa dibedakan dengan pola perilaku seksual tertentu mengenai seksualitas. Relativitas empiris konfigurasi ini merupakan keanekaragaman yang begitu besar, kekayaan daya temu manusia menunjukkan bahwa seksualitas merupakan produk bentukan sosial-kultural manusia daripada kodrat manusia yang ditentukan secara biologis (Berger dan Luckmann, 1966).

Aktivitas Industri Pariwisata di Gunung Kemukus merupakan memiliki relasi dengan sistem pertukaran yang dipengaruhi oleh kekuatan politik dan ideologis (superstruktur) negara yang kapitalistik. (Sutrisno, 2009, p. 270-271). Transformasi dari tradisi ziarah menjadi industri pariwisata dipengaruhi oleh kebijakan negara dengan melakukan perubahan terhadap praktik ziarah di gunung kemukus menjadi sebuah komoditas ekonomi.

Sehingga tradisi ziarah pada malam Jum'at Pon dan malam Satu Syuro di Gunung Kemukus, menimbulkan ritual yang dikembangkan tidak hanya terbatas pada sebuah tradisi keagamaan saja. Namun lebih dari itu, tradisi ziarah yang dikembangkan menjadi industri pariwisata mengalami komodifikasi, menjadi sebuah hiburan (*entertainment*), Ekotisme ritual ziarah lebih ditonjolkan daripada nilai spritualitas dan asketisme yang bersumber dari pengaruh budaya Jawa, Hindu-Buddha dan Islam. Kondisi tersebut kemudian dimanfaatkan oleh pada PSK untuk mendapatkan

upah dari pelayanan yang dia berikan kepada para peziarah. (Soedhha, 2013, p. 112).

Berdasarkan paparan sebelumnya Gunung Kemukus menjadi hal yang menarik untuk dikaji, dengan melihat budaya penafsiran pesan dari mitos yang berkembang melalui cerita secara lisan menghasilkan sebuah pemaknaan atau interpretasi yang beranekaragam sehingga menghasilkan suatu tindakan pada sebagian masyarakat yang percaya akan mitos tersebut. Penafsiran yang dihasilkan dapat menimbulkan masalah sosial, seperti kehadiran PSK dikarenakan adanya persyaratan ritual yang berkembang dengan cara melakukan ritual ziarah melalui hubungan seksual dengan yang bukan pasangan resmi dalam ikatan perkawinan. Ritual Gunung Kemukus menjadi bentuk wisata ziarah yang dijadikan sebuah komodifikasi ekonomi, karena Ritual Gunung Kemukus berkembang awalnya melalui dari mulut ke mulut (*word of mouth*) bahkan hingga melalui media jejaring sosial atau internet, tentang wisata ziarah yang bersyarat melakukan hubungan seksual.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pedekatan Komunikasi pada Kebudayaan

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua sisi yang saling berkaitan, karena dengan adanya komunikasi maka kebudayaan akan berkembang, yang pada akhirnya kebudayaan akan membentuk perilaku atau tindakan dalam komunikasi. Dari pendekatan Antropologi, komunikasi mendapat bantuan pemahaman terhadap bahasan-bahasan yang menyangkut nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan, dan sebagainya. Antropologi membawa komunikasi ke dalam studi, misalnya, manusia komunikasi yang memiliki rujukan-rujukan seperti ras, suku, gaya hidup, norma, kebiasaan, dan bahasa. (Koentjaraningrat 1985). Komunikasi memerlukannya ketika menjelaskan kelangsungan efektifitas komunikasi yang menggunakan wacana komunikasi antarbudaya; dimana unsur-unsur yang bersifat antropologis akan terbawa, seperti, etnis, bahasa, dan kebudayaan.

### Makna Ritual Dalam Perspektif Komunikasi

Menurut Mulyana (2005, p.25) komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif. Komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual yang biasanya dilakukan secara kolektif. Dalam hal ini Ritual meliputi penggunaan model-model perilaku yang mengekspresikan relasi sosial. Bentuk-bentuk dari aksi ritual merupakan simbol-simbol dari referen atau penunjuk dalam relasi sosial, perintah-perintah, dan institusi-institusi sosial dimana ritual

itu dipertunjukkan. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (nyanyi *Happy Birthday* dan pemotongan kue), pertunangan (melamar, tukar cincin), *siraman*, pernikahan (*ijab-qabul*, *sungkem* kepada orang-tua, *sawer*, dan sebagainya), ulang tahun perkawinan, hingga upacara kematian.

Dalam konteks antropologi, komunikasi berhubungan dengan ritual dan mitologi. Sedangkan dalam konteks sastra dan sejarah, komunikasi merupakan seni (*art*) dan sastra (*literature*). Komunikasi ritual pun tidak secara langsung ditujukan untuk menyebarkan informasi atau pengaruh tetapi untuk menciptakan, menghadirkan kembali, dan merayakan keyakinan-keyakinan yang dimiliki bersama.

Pada ritual ziarah "ngalap berkah di Makam Pangeran Samudromerupakan bentuk komunikasi ritual yang dilakukan secara berbagi, partisipasi, berkumpul dan bersahabat diantara sesama para peziarah, Juru Kunci dan masyarakat sekitar lokasi Makam serta pelaku usaha. Setiap ritual merupakan bentuk komunikasi tidak secara langsung ditujukan untuk transmisi pesan, namun untuk memelihara keutuhan komunitas, sehingga yang menjadi bagian penting pada komunikasi ritual adalah kelanggengan atau keberlangsungan ritual tersebut, pada penelitian ini adalah peziarah. Selain itu, komunikasi yang dibangun juga tidak secara langsung untuk menyampaikan informasi melainkan untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama masyarakat.

### Pola dan Bahasa Dalam Komunikasi Ritual

Dalam proses komunikasi, bahasa sebagai lambang verbal paling banyak dan paling sering digunakan. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat symbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas (Mulyana, 2007, p.260).

Ragam bahasa digunakan oleh suatu komunitas atau dalam penelitian ini adalah komunitas peziarah dan masyarakat Jawa yang berada di lingkungan Makam Pangeran Samudro, merupakan terdiri dari simbol-simbol yang memiliki makna yang dipahami dan digunakan dalam ritual ziarah "ngalap berkah". Penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi dan alat pemersatu pada ritual ziarah "ngalap berkah" memiliki tingkatan bahasa

yang digunakan yaitu bahasa Jawa untuk ritual ziarah adalah bahasa Jawa kromo inggil, yaitu bahasa Jawa untuk sangat halus atau paling tinggi tingkatan dan kadang bahasa sansekerta dalam membaca mantra dan Jawa kromo madyo termasuk bahasa Jawa yang halus atau tingkatan menengah dan bahasa Jawa ngoko dalam interaksi sehari-hari.

Pola komunikasi pada etnografi komunikasi menurut Seville-Troike (dalam Engkus Kuswarno, 2011, p. 15) menyatakan bahwa focus kajian etnografi komunikasi adalah masyarakat tutur (*speech community*), yang di dalamnya mencakup :

- a). Cara-cara bagaimana komunikasi itu dipola dan diorganisasikan sebagai suatu sistem dari peristiwa komunikasi;
- b) cara-cara bagaimana pola komunikasi itu hidup dalam interaksi dengan komponen sistem kebudayaan yang lain.

### Religi dan Makna Makam Bagi Orang Jawa

Subagya (1976, p.22). Kepercayaan sebagian masyarakat Jawa akan hal-hal yang tidak berwujud atau adi kodrati ini sangat kental mewarnai kehidupannya. Meskipun dalam kenyataannya sebagian masyarakat Jawa sering mengaku menganut salah satu dari agama-agama besar yang ada di Indonesia misal Islam, Katolik, atau Hindu, tetapi sebagian masyarakat Jawa masih tetap memegang kepercayaan asli dari nenek moyangnya. Kepercayaan seperti ini banyak yang menyebut sebagai *Kejawen*.

Sebagian masyarakat Jawa juga mengakui tentang adanya nabi-nabi yang diutus ke dunia ini. Pemahaman dari dua hal tersebut, pada orang Jawa tetaplah bisa menyelaraskannya. Kepercayaan terhadap dunia gaib bagi orang Jawa sering dihubungkan dengan tempat-tempat yang dipercaya memiliki kekuatan *linuwih*. Tempat-tempat yang dianggap keramat dan mempunyai kekuatan gaib adalah tempat-tempat sepi yang jarang dikunjungi orang atau makam orang-orang yang dianggap keramat. Tempat-tempat itu misalnya pohon-pohon besar, air terjun, gua, pantai, batu-batu besar, makam, dan lain sebagainya. Sampai saat ini masih banyak manusia Jawa yang percaya bahwa di tempat-tempat tersebut ada roh-roh yang tidak kelihatan yang harus diperlakukan dengan baik. Maksudnya tidak berbuat yang kurang sopan atau berlaku seenaknya di tempat-tempat tersebut. Orang Jawa sangat peka akan perasaan bahwa ia tak hidup sendiri di dunia ini, bahwa di samping apa yang *kasat mata* (dapat dilihat dengan panca indera) masih luas sekali dunia yang *datan kasat mata* (tidak terlihat oleh panca indera), oleh karena itu kebiasaan *uluk salam* jika orang datang di tempat asing atau yang diperkirakan

ada yang menunggui, dipelihara, dan diperhatikan dengan cermat.

### METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode Etnografi Komunikasi yaitu penelitian yang menyeluruh atau holistik, karena apa yang diteliti di dalamnya mencakup aspek. Selain itu penelitian ini terkenal juga dengan "*story telling*", sehingga tidak mengherankan bila hasil penelitian ini bisa sangat tebal. (Kuswarno, 2008, p.47).

Pada tahap awal peneliti hanya sekedar observasi belum melakukan wawancara dan partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat di Desa Pendem. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah :

1. Observasi partisipan
2. Wawancara Mendalam
3. Studi Kepustakaan

Teknik analisis data pada penelitian etnografi komunikasi ini penulis mengacu pada teknik analisis data yang dikemukakan oleh Creswell, (dalam Kuswarno 2008, p.68-69) yaitu:

#### a. Deskripsi

Deskripsi menjadi tahap pertama bagi etnografer dalam menulis laporan etnografinya. Pada tahap ini penulis mempresentasikan hasil penelitian dengan menggambarkan secara detil objek penelitian dengan gaya penyampaian kronologis dan seperti narrator, membangun cerita lengkap dengan alur cerita dan karakter-karakter yang hidup di dalamnya, menjelaskan interaksi sosial yang terjadi dan menganalisis dalam tema tertentu.

#### b. Analisis

Pada bagian ini penulis menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian yang menggambarkan objek penelitian dalam hal ini adalah menggambarkan perilaku yang diamati. Selain itu penulis akan menjelaskan kekurangan pada penelitian yang telah dilakukan dan menyarankan desain penelitian yang baru apabila ada yang akan melanjutkan penelitian atau akan meneliti hal yang sama.

#### c. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap akhir dari analisis data penelitian etnografi komunikasi. Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan yang merupakan hasil dari analisis kemudian interpretasi sesuai dengan kondisi di lapangan dengan hasil murni dari penulis sendiri.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan salah satu teknik keabsahan data yang berupa triangulasi. Hal ini merupakan salah satu teknik

pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk kepentingan pengecekan atau sebagai pembanding data itu.

Keabsahan data yang digunakan penulis dengan cara derajat kepercayaan (*credibility*) dimana, data yang digunakan untuk lebih validnya data-data informasi yang diperoleh. Untuk menguji keabsahan data, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, dan member check. Adapun Uji Kredibilitas yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Perpanjangan Pengamatan
2. Peningkatan Ketekunan
3. Triangulasi
4. Membicarakan dengan orang lain

Pada penelitian ini, dengan menggunakan etnografi komunikasi tentang komunikasi ritual “ngalap berkah” di Kawasan Wisata Gunung Kemukus, maka yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah Peziarah yang melakukan ritual “Ngalap Berkah” dengan melakukan ziarahnya dengan tidak melakukan ritual seksual dan peziarah yang telah melakukan “ngalap berkah” dengan melakukan hubungan seksual maksimal 7 kali setiap Jum’at Pon.

Masyarakat di Lokasi gunung Kemukus, yang terdiri dari masyarakat asli, yaitu tokoh masyarakat, sesepuh masyarakat, dan masyarakat yang sudah tinggal secara bertahun-tahun secara turun temurun. Kemudian masyarakat pendatang, yang terdiri : masyarakat yang merantau atau tinggal di desa pendem, mencari nafkah di desa kemukus, pada saat tertentu melakukan sebagai Pelaku Seks Komersial (PSK). Selain masyarakat, juga ada aparat pemerintah, mulai dari level rendah ke level tinggi, yaitu RT, RW, Kepala Desa, Lurah, Juru kunci dan Kepala Dinas Pariwisata.

Informan pada penelitian ini difokuskan kepada para peziarah yang melakukan ritual “ngalap berkah” dan “Larap Slambu” melalui ziarah ke Makam Pangeran Samudro. Peziarah ini dibagi 2 yaitu peziarah yang tidak melakukan hubungan seksual dan peziarah yang percaya bahwa ritual ziarah tersebut dilakukan dengan cara melakukan hubungan seksual dengan yang bukan pasangannya tetapi mempunyai tujuan yang sama. Namun, pada informan ini ada yang bersedia disebutkan namanya tetapi ada juga yang tidak bersedia disebutkan namanya yaitu dengan menggunakan insial. Peziarah yang tidak melakukan hubungan seks:

1. Bapak Edo, asal Yogyakarta, beragama Kristen Protestan, pekerjaan sebagai sales marketing

perabotan rumah tangga, usia tidak disebutkan, tetapi berdasarkan pengamatan peneliti usia sekitar 28 – 35 tahun. Tujuannya adalah ingin mengharapkan berkah dengan cara dagangannya cepat laku. Baru 2 kali berziarah awalnya takut untuk naik ke atas, tetapi karena keyakinan kuat kemudian memberanikan diri untuk ke dua kali datang ke atas dan langsung berziarah ke Makam Pangeran Samudra, dengan cara berdoa dan menaburkan bunga melalui Juru Kunci.

2. Bapak Dicky, Jakarta, Pedagang Ikan Koi, baru 2 kali mengunjungi Makam, datang ke Makam karena berdasarkan atas petunjuk dari Eyang Samudro melalui mimpi
3. Bapak Rudi, Demak, Pedagang asesoris kebutuhan untuk keperluan hubungan seksual

Peziarah yang melakukan ritual ziarah percaya dengan melakukan hubungan seks sebanyak 7 kali dengan yang bukan pasangannya, namun memiliki tujuan yang sama yaitu :

1. Bapak Iwan, pekerjaan supir sudah lebih 7 kali, asal brebes dengan sebut Ibu Endang asal Yogyakarta, baru 4 kali pedagang sembako, yang merupakan satu pasangan.
2. Bapak Udin, pekerjaan supir sudah lebih 7 kali, asal Brebes, yang kebetulan istrinya pedagang nasi uduk, ritual ini meminta untuk istrinya dagangannya laku, selain ziarah ini untuk kepentingan pasangannya. Pasangan ritual dengan Ibu sri, pedagang Nasi di wilayah ancol Jakarta, baru sekitar 3 kali melakukan ritual di Gunung kemukus, mereka adalah sepasang.

Selain dengan peziarah, Peneliti melakukan wawancara dengan Juru Kunci untuk Makam Pangeran Samudra, yaitu :

1. Dwi, yang lebih dikenal dengan sebutan nama Gus Dwi, nama Gus adalah ditambahkan sendiri olehnya, untuk mempopulerka dirinya, sebagai tokoh yang memiliki kesaktian dan pemahaman agama yang baik, Gus Dwi ini lebih populer karena pernah menjadi narasumber pada acara *reality show* “Bukan Empat Mata” di Trans TV oleh pembaca acara Tukul Arwana, sehingga penampilannya mengikuti dunia entertainment, yaitu rambutnya dicat warna merah dan lebih komunikatif serta interaktif dengan lawan bicara.
2. Tojiman, salah satu Juru Kunci yang dianggap senior karena usia jauh lebih tua dibandingkan dengan Juru Kunci lainnya, kadangkala sebagai narasumber dari berbagai media baik cetak maupun elektronik bila ingin mengetahui

secara detail tentang Makam Pangeran Samudra, cara penyampaian sangat terbuka dan berbicara apa adanya. Cara berkomunikasi lebih banyak menggunakan bahasa Jawa.

2. Suhadi, Juru Kunci ini merupakan juru kunci yang sebenarnya keturunan asli dari Pangeran Samudra adalah istrinya, namun karena perempuan, maka bisa digantikan karena masih ada keturunan sanak keluarga dari keturunan Pangeran Samudra, mempunyai ciri khas tersendiri yaitu ketika berziarah dengan peziarah selalu “memegang hidung” seperti ada kotoran yang melekat di dalam hidungnya, sehingga suka seperti membuang sesuatu dalam hidungnya. Cara bicaranya tidak terlalu jelas dan selalu mempresentasikan dirinya bahwa memiliki kemampuan sebagai perantara dalam berkomunikasi dengan Pangeran Samudra. Ia begitu kurang suka dengan sebutan menggunakan kata “Gus” pada salah satu Juru Kunci atas nama Dwi, dia mengatakan namanya Dwi dari orang tua digantikan menjadi Gus, sangat tidak elok.

Menurut pengamatan peneliti bahwa diantara masing-masing Juru Kunci yang berada di Makam Pangeran Samudra tanpa disadari mereka saling bersaing satu sama lain, untuk memperoleh atau lebih akrab dengan peziarah, karena apabila semakin banyak peziarah yang datang dan mengenal dirinya, maka semakin besar juga pendapatnya.

Selain itu Peneliti, juga mewawancarai Juru Kunci yang berada di Sendang Truno, yaitu Bapak Nur Cahyo, sepertinya Juru Kunci sedikit kecewa dengan pihak Dinas Pariwisata, dikarenakan Sendang Truno ini tidak di populerkan seperti Sendang Ontrowulan, dikarenakan tidak memberikan kontribusi kepada Dinas Pariwisata setempat, sehingga dalam membangun Sendang Truno dengan menggunakan biaya sendiri.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Pedagang Warung, menyewakan kamar bila Malam Jum'at Pon, lokasi warung berada di bawah sebelum memasuki Makam Pangeran Samudra, tepatnya di lokasi parkir, sebelah dari warungnya terdapat juga warung-warung lain dan terdapat juga tempat untuk karaoke. yaitu :

Sedangkan untuk pelacur adalah Ibu Sofie, merupakan seorang pelacur yang menetap di lokasi Gunung Kemukus, yaitu dengan cara kost atau kontrak sebulan sebesar Rp. 300.000,-/perbulan. Pekerjaan yang dilakukan selain sebagai Pelacur, juga sebagai pedagang pakaian, jadi pada siang hari sebagai pedagang pakaian dan pada malam hari,

khususnya setiap Jum'at Pon sebagai pelacur yang dapat juga perannya sebagai peziarah. Suaminya telah meninggal dunia, jadi harus menghidupi kedua orang anaknya. Keluarga tidak ada yang mengetahui sebagai pelacur, jadi setiap seminggu sekali Ibu Sofie pulang ke Jepara ke rumahnya untuk bertemu dengan anaknya, dan keluarganya hanya tahu profesi ibu Sofie sebagai pedagang atau usaha pakaian.

Peneliti juga menetapkan informan dari Instansi Pemerintah Daerah sebagai pengendali Kebijakan dan pelaksanaan dilapangan baik secara teknis dan yang bersifat strategis, Sedangkan untuk level masyarakat desa, peneliti menetapkan informan , yaitu Bapak Hardiansyah, SH. Sebagai Lurah Desa Pendem. Selain itu dengan RT/RW dan masyarakat sekitar.

Penelitian ini dilakukan di Obyek Wisata Gunung Kemukus terletak di Desa Pendem, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Secara geografis, Objek Wisata Gunung Kemukus terletak sekitar ± 29 km di sebelah utara kota Solo. Dari Sragen sekitar 34 km ke arah utara.

Dengan dibangunnya Waduk Kedung Ombo menjadikan Makam Pangeran Samudro berada di atas bukit yang menjorok ke tengah Waduk Kedung Ombo. Oleh karena itu, Obyek Wisata Gunung Kemukus juga merupakan salah satu objek wisata tirta di Kabupaten Sragen. Obyek wisata Gunung Kemukus merupakan wisata spiritual dan banyak didatangi para pengunjung dari berbagai daerah untuk berziarah. Secara administratif, Gunung Kemukus dan Dukuh Samudro kini masuk wilayah Kecamatan Miri, sekitar 25 kilometer dari pusat Kabupaten Sragen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual Ziarah, merupakan tindakan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Indonesia, yaitu melakukan ziarah “nyekar” ke Makam, keluarga atau sanak keluarga, yang tujuannya adalah mendoakan orang dimakamkan dan mengingatkan akan sebuah kematian. Namun, ketika makna ziarah berubah yaitu mengharapakan “berkah” melalui “tokoh” yang dimakamkan, karena memiliki kesaktian atau dianggap sebagai “raja” membuat adanya serangkaian aktivitas-aktivitas dalam tindakan ritual ziarahnya, sehingga menarik untuk dikaji karena dalam aktivitas komunikasi terdapat tindakan atau urutan komunikasi yang menciptakan peristiwa komunikasi, salah satunya adalah Ritual Ziarah “Ngalap Berkah” atau biasanya disebut sebagai pesugihan karena mengharapakan keberkahan

atau kekayaan melalui yang dimakamkan. Pada Penelitian ini, adalah makam Pangeran Samudro, di Gunung Kemukus, Desa Pendem.

### Tuturan Bahasa Jawa pada Komunikasi Ritual Ziarah di Kawasan Wisata Gunung Kemukus

Bahasa Jawa memiliki keanekaragaman yang digunakan dalam interaksi sosial baik dalam percakapan sehari-hari atau dalam bentuk dialog, yang pada akhirnya bahasa yang digunakan menunjukkan konteks situasi sosial, yang menunjukkan nilai-nilai kesopanan dan kepatutan. Tingkat tutur dalam bahasa Jawa dibagi menjadi tiga yaitu tingkat tutur 'ngoko', tingkat tutur 'madya' dan tingkat tutur 'krama'.

Tingkat tutur wicara *ngoko* mencerminkan rasa tak berjarak antara satu orang dengan orang yang lain. Tingkat tutur ini dipakai jika seseorang ingin menyatakan keakrabannya terhadap mitra wicara. Tingkat tutur *madya* diartikan sebagai tingkat tutur menengah antara *krama* dan *ngoko*; tetapi tutur *madyo* tetap menunjukkan perasaan sopan meskipun kadar kesopanannya sedang-sedang saja. Tingkat tutur *krama* diartikan sebagai tingkat tutur yang memancarkan arti penuh sopan santun. Dan tingkat tutur ini menandakan adanya perasaan segan.

Menurut Purwadi dalam Buku *Unggah Ungguhing Bahasa Jawa* (2007, p. 58-65), tingkat tutur *ngoko*, yaitu ungah ungguh bahasa Jawa yang berintikan leksikon ngoko. Ciri-ciri katanya terdapat afiks *di-*, *-e* dan *-ake*. Ragam ngoko dapat digunakan oleh mereka yang sudah akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih tinggi status sosialnya daripada lawan bicara (mitra wicara). Ragam ngoko mempunyai dua bentuk varian, yaitu ngoko lugu dan ngoko alus.

#### a. Ngoko Lugu

Yang dimaksud dengan *ngoko lugu* adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk ngoko dan netral (leksikon ngoko dan netral) tanpa terselip leksikon krama, krama inggil, atau krama andhap, baik untuk semua orang.

#### b. Ngoko Alus

Yang dimaksud dengan *ngoko alus* adalah bentuk unggah-ungguh yang di dalamnya bukan hanya terdiri atas leksikon ngoko dan netral saja, melainkan juga terdiri atas leksikon krama inggil, krama andhap, atau leksikon krama yang muncul di dalam ragam ini sebenarnya hanya digunakan untuk menghormati mitra wicara.

Tampak bahwa pada butir kata *tindak-* 'pergi/berangkat'- dan *asmané* - 'namanya'-

merupakan leksikon krama inggil yang berfungsi untuk menghormati mitra tutur. Maksud dengan ragam *krama* adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang berintikan leksikon krama, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam krama adalah leksikon krama bukan leksikon yang lain. Afiks yang muncul dalam ragam ini pun semuanya berbentuk krama (misalnya, afiks *dipun-*, *-ipun* dan *-aken*). Ragam krama digunakan oleh mereka yang belum akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih rendah status sosialnya daripada lawan bicara. Ragam krama mempunyai tiga bentuk varian, yaitu krama lugu, krama andhap dan krama alus

#### a. Krama Lugu / krama madya

Secara semantis ragam krama lugu dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk ragam krama yang kadar kehalusannya rendah. Meskipun begitu, jika dibandingkan dengan ngoko alus, ragam krama lugu tetap menunjukkan kadar kehalusan. Tampak afiks *di-* *padha diijolake* 'ditukarkan' dan *dipadosi* "dicari" merupakan afiks ngoko yang lebih sering muncul dalam unggah-ungguh ini daripada afiks *dipun-*, *-ipun* dan *-aken*.

b. Krama andhap yaitu bentuk krama yang digunakan untuk menghormati lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri.

#### c. Krama Alus / Krama inggil

Alasan utama mengapa setiap pembicaraan antara dua orang Jawa dengan sendirinya mengandaikan suatu penentuan perimbangan sosial terletak dalam struktur bahasa Jawa sendiri. "Adalah tidak mungkin untuk bicara dalam bahasa Jawa tanpa mengacu pada tinggi-rendahnya kedudukan lawan bicara terhadap kedudukan pembicara. Pilihan kata-kata dan bahasa mengungkapkan tatanan yang ada" menunjukkan perbedaan status kelas, yaitu tingkatan bahasa Jawa dalam berbahasa dan berinteraksi dalam mempergunakan bahasa memperhatikan aspek kedudukan status sosial, usia dan konteks atau topik yang dibicarakan atau yang disampaikan, hal ini lebih menunjukkan nilai-nilai kesopanan dan penghormatan pada lawan bicara..

### Bahasa yang digunakan pada ritual ziarah "Ngalap Berkah"

Bahasa yang selalu dikatakan oleh Juru Kunci kepada Peziarah lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia, karena hampir sebagian besar yang datang berasal dari luar pulau Jawa, sehingga penggunaan bahasa yang tepat adalah Bahasa Indonesia, namun bila bertemu dengan orang peziarah Jawa, maka akan menggunakan bahasa Jawa, hal ini dilakukan adalah agar adanya keseimbangan dan kelancaran dalam proses



komunikasi. Namun, apabila bercerita tentang riwayat atau sejarah tentang Pangeran Samudro lebih banyak menggunakan Bahasa Jawa, tetapi campuran bisa “ngoko” dan “kromo inggil”.

Sedangkan antara peziarah dengan peziarah dan pelaku usaha (warung dan tukang bunga) bahasa yang digunakan lebih dominan menggunakan Bahasa Indonesia, namun apabila mereka lawan bicaranya adalah orang Jawa maka menggunakan bahasa Jawa juga, sehingga adanya pemahaman yang sama dalam memaknai sebuah pesan dalam berkomunikasi, hanya terkait dengan nilai-nilai kesopanan, dalam penggunaan bahasa masih belum diperhatikan di Gunung Kemukus, karena bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa dalam sehari-hari yang lebih mudah dipahami, yaitu bahasa Jawa “Ngoko”, namun untuk nilai-nilai kesopanan dalam berperilaku menjadi perhatian utama bagi pelaku usaha dan masyarakat sekitar kemukus.

**Tabel 1. Matriks Bahasa Jawa yang digunakan pada Ritual Ziarah “Ngalap Berkah” yang dipergunakan Para Pedagang yaitu pedagang warung dan pedagang bunga**

Kata yang digunakan	Arti	Konteks Penggunaan	Kategori
Piyambak Mawon	Sendiri saja	Pembicaraan sehari hari untuk bentuk sapaan kepada peziarah	Ngoko
Pinara	Mampir	Pembicaraan sehari-hari untuk mengajak mampir ke warung	Kromo madyo
Arep dolan neng ndi	Mau main kemana	Pembicaraan sehari-hari yang sifatnya menegur atau menyapa kepada peziarah yang baru datang, dilakukan oleh pelaku usaha di area Makam Pangeran Samudro	Ngoko
Kulo badhe maem sego tempe	Saya mau makan nasi tempe	Pembicaraan sehari-hari yang dilakukan peziarah ketika membutuhkan makan kepada pemilik warung	Kromo madyo
Koncone sampun mantuk	Temannya sudah pulang	Pembicaraan sehari-hari yang sifatnya meminta informasi kepada peziarah dari pedagang warung untuk mengetahui apakah peziarah pergi sendiri atau dengan pasangan	Kromo madyo

Kowe kudu manut karo Juru Kunci	Kamu harus nurut kepada Juru Kunci	Pembicaraan sehari-hari yang sifatnya memberihukan kepada peziarah untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan aturan berziarah	Ngoko
Yo rapopo	tidak apa-apa	Pembicaraan sehari hari untuk menyatakan pendapat	Ngoko
Aku mumet tenan iki	Kepala saya pusing sekali	Pembicaraan sehari-hari untuk menyampaikan kesusahan atau sedang gelisah, biasanya dilakukan oleh Peziarah ketika baru datang ke Warung, untuk meminta minuman kepada pemilik warung	Ngoko

**Tabel 2. Kalimat yang biasa dipakai sehari-hari dalam bercakap-cakap antara Peziarah dengan peziarah (yang merupakan hasil observasi dan pengalaman menjadi peziarah)**

Kata yang digunakan	Arti	Konteks Penggunaan	Kategori
Wis bengi, turu	Sudah malam tidurlah	Pembicaraan sehari hari untuk memerintah atau meminta salah satu peziarah yang melakukan ritual hubungan seksual	Ngoko
Piye kabare	Apa kabar	Pembicaraan sehari-hari untuk menanyakan kabar karena sudah lama tidak bertemu	Ngoko
Asalnya ngendi	Asalnya darimana	Pembicaraan sehari-hari yang sifatnya menegur atau menyapa dengan sesama peziarah yang baru berjumpa	Ngoko
Piye mantap ora “bubur”	Menanyakan apakah cocok beziarah ke	Pembicaraan antar peziarah yang menggunakan istilah “bubur” untuk menanyakan ketepatan berziarah	Ngoko
Koncone sampun mantuk	Temannya sudah pulang	Pembicaraan sehari-hari yang sifatnya ingin mengetahui apakah peziarah	Kromo madyo

Kowe kudu manut karo Juru Kunci	Kamu harus nurut	sendiri atau dengan teman Pembicaraan sehari-hari yang sifatnya memaksa atau meminta untuk melakukan sesuatu	Ngoko	Kowe harus mantap hati ne dan bersih Asalnya ngendi	tujuannya Kamu hatinya harus mantap dan bersih Asalnya darimana	Pembicaraan yang menjelaskan bahwa ketika berziarah harus memiliki hati yang mantap Pembicaraan sehari-hari yang sifatnya menegur atau menyapa dengan sesama peziarah yang baru berjumpa kepada peziarah karena peziarah meminta sesuatu dalam melaksanakan ritualnya	Ngoko Ngoko
Yo rapopo	Ya ngga apa-apa	Pembicaraan sehari-hari untuk menyatakan pendapat	Ngoko	Usahnya opo ?	Usaha apa	Menanyakan usaha kepada peziarah karena peziarah meminta sesuatu dalam melaksanakan ritualnya	Ngoko
Aku mumet tenan iki	Kepala saya pusing sekali	Pembicaraan sehari-hari untuk menyampaikan kesusahan atau sedang gelisah	Ngoko	Kulo nyuwun	Saya meminta	Ucapan doa yang ditujukan juru kunci kepada Eyang Samudri dalam mendoakan peziarah dan kalimat ini juga harus diucapkan oleh peziarah	Ngoko
Sek sedhilik	Sebentar ya	Pembicaraan sehari-hari yang menyatakan permintaan diutarak oleh pedaganng ketika sedang ramai	Ngoko				
Wis rampung	Sudah selesai	Pembicaraan sehari-hari yang menyatakan telah menyelesaikan pekerjaan	Ngoko				
Aku arep neng warung sik	Saya mau ke warung dulu	Pembicaraan sehari-hari yang sifatnya menyatakan keinginan	Kromo madyo				
Kowe gek ngopo	Kamu sedang apa	Pembicaraan sehari-hari yang memberitahukan tentang keadaan	Ngoko				
Aku arep mangkat sembahyang	Saya mau pergi bersembahyang	Pembicaraan sehari-hari untuk menyatakan tindakan yang dilakukan ketika akan melakukan sembahyang	Ngoko				
Wis rampung tugase	Sudah selesai tugasnya	Pembicaraan sehari-hari yang menyatakan selesai kegiatan	Ngoko				
Monggo dipun unjuk	Silakan diminum	Pembicaraan sehari-hari yang mempersilahkan tamu untuk minum	Kromo madyo				

**Tabel 3. Kalimat yang digunakan oleh Juru Kunci kepada Peziarah (yang merupakan hasil observasi dan pengalaman menjadi peziarah)**

Kata yang digunakan	Arti	Konteks Penggunaan	Kategori
Kowe neng kene harap opo	Kamu kesini apa harapannya atau	Pembicaraan diawal yang dilakukan oleh Juru Kunci ketika peziarah datang	Ngoko

## PENUTUP

### SIMPULAN DAN SARAN

Bahasa atau tutur bahasa yang digunakan dalam ritual ziarah “ngalap berkah” adalah Bahasa Jawa Kromo Inggil, Sansekerta dan bahasa yang digunakan sesama para peziarah dengan juru kunci dengan menggunakan bahasa Jawa moko atau bahasa yang digunakan dalam sehari-hari dan bahasa Indonesia.

Pola Komunikasi pada Ritual Ziarah “ngalap berkah” dalam bentuk tirakat, Selalu dimediasi oleh *Juru Kunci*, bentuk komunikasi ritual berupa pembacaan Doa dan Mantra serta sesaji, dilakukan karena adanya nilai mistis dan keramat serta adanya nilai religious dan spritual, namun dengan perkembangan zaman maka muncul nilai-nilai ekonomi, dilakukan untuk menyapa dan memuja Pangeran Samudro yang dianggap sebagai Tokoh yang memiliki kesaktian, sehingga makamnya ditempatkan di tempat yang paling tinggi, karena dianggap sebagai raja, di tempat yang maha tinggi, komunikasi ritual ziarah dibangun adalah komunikasi yang bersifat sakral dan mengandung nilai-nilai mistis yaitu alam gaib, sehingga tempat-tempat yang dianggap sebagai petilasan seorang Tokoh dalam hal ini adalah Pangeran Samudro sebagai tempat yang keramat, menggunakan bahasa Jawa Sansekerta dalam membaca Mantra dan doa-doa dengan menggunakan bahasa Arab, yaitu membaca ayat-ayat suci Al-Qur’an.

Pola Komunikasi pada Ritual Ziarah “Ngalap Berkah” dengan cara melakukan hubungan

seksual, yaitu : Peziarah datang dengan membawa pasangan, hubungan seksual berdasarkan atas naluri atau hasrat dari individu peziarah, dilakukan dengan suasana mistis karena keyakinan mengikuti sumpah Pangeran Samudro, adanya kesepakatan dan kerjasama, dilakukan sebanyak tujuh setiap malam Jum'at Pon, adanya tujuan dan niat yang sungguh-sungguh, harus dengan pasangan yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hutagalung, M.H. 2013. Studi Eksistensi Aktifitas Ziarah Dan Prostitusi di Kawasan Religi Gunung Kemukus, Purwodadi, Jawa Tengah.
- Jajuli. 2010. Motivasi dan Dampak Psikologi Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus Terhadap PSK di Gunung Kemukus, Sragen Jawa Tengah.
- Kuswarno, E. 2008. *Etnografi Komunikasi suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjadjaran. Bandung
- Mulyana, D. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. 2005. *Komunikasi Efektif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D., & Rahkmat, J. 2006. *Komunikasi Antarbudaya,. Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D & Solatun. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya,
- Mulyana, D. 1999. *Nuansa-Nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyana, D. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwadi. 2007. *Ensiklopedi Adat Istiadat Budaya Jawa*, Shaida, Yogyakarta.
- Setyawati, R. 2016. *Komunikasi Ritual Peziarah 'Ngalap Berkah' di Kawasan Wisata Gunung Kemukus*. Disertasi. Universitas Padjajaran Bandung.
- Subagya, R. 1981. *Agama Asli Indonesia*, Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta.
- Sumiarni, E. 1999. *Seks dan Ritual di Gunung Kemukus*, Pusat Pendidikan dan Penelitian Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Soehadha, M. 2013. *Komodifikasi Asketisme Islam Jawa; Ekspansi Pasar Pariwisata dan Prostitusi di Balik Tradisi Ziarah di Gunung Kemukus*. *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol 12
- Usep, S. & Noorfie S. S. 2014, *Halal Sex Tourism in Indonesia: Understanding the motivation of Young Female Host to Mary With Middle Eastern Male Tourist*.
- Yana, M.H. 2012, *Falsafah Dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, Bintang Cemerlang, Yogyakarta.